

## NILAI PENDIDIKAN DALAM NOVEL RANTAU 1 MUARA KARYA A. FUADI

**Ade Ismail**

Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Khairun, Ternate-Indonesia  
adeismail.unkhair@gmail.com

### Abstract

This study aims to gain an understanding of the value of education in the novel *Rantau 1 Muara* by A. Fuadi. The focus of this research is on the value of religious education, moral education, social education and cultural education. The method used is descriptive qualitative method. The data in this study are text excerpts containing religious, moral, social and cultural educational values. The data were analyzed using the Miles and Huberman model, starting with data reduction, data modeling and drawing conclusions/verification. The results showed that there are four educational values in the novel *Rantau 1 Muara* by A. Fuadi, namely religious education, moral education values, social education values and cultural education values. The value of religious education emphasizes the balance between effort and prayer. The value of moral education is related to courage and honesty. Meanwhile, the value of social education emphasizes mutual care and togetherness. In addition, the value of cultural education lies in the importance of reading and writing culture.

**Keywords:** *Literature, Social Education Values, Religion, Morals, Culture*

### PENDAHULUAN

Sastra, dalam pengertian mendasarnya adalah segala sesuatu yang berada pada sesuatu yang paling dasar dari sebuah konstruksi pemikiran (Emzir, 2015: 4-7). Olehnya itu, sebuah karya sastra adalah bentuk buah pikiran oleh seorang pengarang yang bermaksud menghibur pembaca. Ada karakteristik dasar yang dapat dijadikan patokan sebuah karya disebut karya sastra diantaranya, sastra adalah sebuah ciptaan atau kreasi olehnya itu ia bukan tiruan. Penciptanya disebut sebagai seniman lantaran menciptakan sebuah dunia baru. Selain itu, ia bersifat otonom. Tidak mengacu pada sesuatu yang lain. Dalam melahirkan sebuah karya sastra, pengarang cenderung mencari keselarasan di dalam karyanya sendiri. Peristiwa, fakta dan rangkaian ceritanya memiliki unsur koherensi. Hal ini dapat dilihat dari unsur-unsur di dalamnya yang selaras antara bentuk dan isi. Setiap isi berkaitan dengan bentuk atau ungkapan tertentu dan hubungan antara keduanya bersifat fleksibel.

Karakteristik lainnya adalah bahwa sastra berisi tentang sintesis atau unsur-unsur yang selama ini dianggap bertentangan dengan pelbagai bentuk. Kehadiran unsur pertentangan tersebut sebagiannya dapat disadari tetapi lainnya tanpa disadari. Kemudian dijelaskan pula, bahwa sastra sendiri berisi ungkapan-ungkapan yang yang "tidak bisa terungkap". Penyair menghasilkan kata-kata yang tidak bisa digambarkan oleh orang lain. Maknanya tersirat sehingga untuk memahaminya diperlukan analisis dan interpretasi yang tajam oleh pembaca.

Pemahaman akan hakikat sastra sebagaimana telah diungkap di atas ikut memberi pencerahan berarti bagaimana eksistensi sebuah karya sastra di antara karya manusia lainnya. Inilah yang membuat Mario Klarer memformulasikan dengan memberi argumentasi bahwa ketidakjelasan dalam usaha mendefinisikan pemaknaan sastra karena dalam kebanyakan kasus, sastra disebut sebagai keseluruhan ekspresi tertulis, dengan batasan bahwa tidak setiap dokumen tertulis dapat dikategorikan sebagai sastra dalam arti kata yang lebih tepat. Maka Klarer kemudian mengambil satu kesimpulan umum bahwa sastra dalam pendefinisianya harus mengandung dua bagian penting yakni unsur "estetika" atau "artistik" untuk membedakan karya sastra dari teks-teks yang digunakan sehari-hari seperti buku telepon, surat kabar, dokumen hukum, dan tulisan ilmiah (Klarer, 2004: 1).

Hal inilah yang sering membuat para peneliti selalu melakukan penelitian untuk memahami secara mendalam apa yang termaktub dalam karya sastra tersebut terutama pada nilainya. Nilai yang sering dilihat adalah religius, pendidikan, sosial dan budaya. Keempat nilai ini selalu menjadi fokus

perhatian peneliti bidang sastra. Sebab melalui nilai-nilai tersebut, mereka akan memahami apa yang menjadi fokus pengarang dalam menanamkan pesan pendidikan dalam karya sastra.

Penjelasan di atas sangat menarik sebab batasan karya sastra tidak terletak di antara sekapan fiksi dan non-fiksi melainkan unsur estetika dan artistik dalam bahasanya. Maka kapan sebuah teks mempunyai dua unsur tersebut, dapat digolongkan sebagai bagian dari karya sastra itu sendiri. Tentu tidak lepas dari kreativitas manusia untuk melahirkan karya yang bernilai mutu estetis dan artistik sebagaimana diargumentasikan bahwa sastra adalah kegiatan kreatif dan sebuah karya seni (Wellek & Warren, 2016: 1). Aspek kreativitas dan seni inilah yang membuat Wellek & Warren mengidentikkan studi sastra dengan studi sejarah kebudayaan tanpa berusaha menyamakannya, sebab dalam pandangan mereka, menyamakan sastra dengan sejarah kebudayaan berarti menolak studi sastra sebagai bidang ilmu dengan metode-metodenya sendiri.

Di sini terdapat tarik-ulur apakah sastra merupakan bagian dari sebuah studi kebudayaan atau ia berdiri sendiri dengan gaya dan modelnya sendiri. Sebab pada saat yang sama, sastra dipahami sebagai istilah yang paling tepat diterapkan pada seni sastra, yaitu sastra sebagai karya imajinatif. Bahasa adalah bahan baku kesusastraan. Walaupun perlu diingat bahwa bahasa bukan benda mati, ia mempunyai muatan budaya dan linguistik dari kelompok pemakai bahasa.

Keterikatan erat antara bahasa dan sastra serta karakter sastra yang dalam penyampaian maknanya membutuhkan cara yang tersirat, sehingga, isi bahasa sastra penuh ambiguitas dan homonim (kata-kata yang sama bunyinya tapi beda artinya), serta memiliki kategori-kategori yang tidak beraturan dan tak rasional seperti gender (jenis kata yang mengacu pada jenis kelamin dalam tata bahasa). Bahasa sastra juga penuh dengan asosiasi, mengacu pada ungkapan atau karya yang diciptakan sebelumnya. Dengan kata lain, bahasa sastra sangat “konotatif” sifatnya.

Bahasa sastra memiliki tiga fungsi ekspresif, menunjukkan nada (*tone*) dan sikap pembicara atau penulisnya. Bahasa sastra berusaha mempengaruhi, membujuk, dan pada akhirnya mengubah sikap pembaca. Yang penting dalam bahasa sastra adalah tanda, simbolisme suara dari kata-kata. Berbagai macam teknik diciptakan (misalnya aliterasi dan pola suara) untuk menarik perhatian pembaca.

Dalam bacaan lain, Carter menyebut bahwa kata 'sastra' juga telah mengubah makna mereka dari waktu ke waktu. Sebelum sekitar 1800, sastra berarti semua jenis tulisan, termasuk sejarah dan filsafat, dan sangat mungkin untuk melacak pergeseran makna sampai saat ini. Ini semua mengarah pada kesimpulan yang tak terelakkan: bahwa sastra adalah apa yang diberikan masyarakat pada suatu waktu. Carter menyebut bahwa ini mungkin bukan kesimpulan yang sangat berguna, tapi memang benar, dan ini juga berlaku untuk 'musik', 'drama' dan 'seni'. Begitu kita mencoba menerapkan definisi yang spesifik, kita menemukan bahwa ada contoh fenomena non-sastra yang menerapkannya dan fenomena sastra tidak memilikinya. Dan kebanyakan literatur juga setuju bahwa tidak semua fiksi (misalnya buku komik, sajak anak-anak) adalah sastra. Di sisi lain, jurnal perjalanan dianggap oleh banyak orang sebagai sastra (Carter, 2006: 17).

Sastra juga dijelaskan sebagai suatu karya seni yang dalam eksistensinya mengungkapkan peristiwa hidup dan kehidupan yang terjadi di masyarakat dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Ia merupakan perwujudan pengalaman sastrawan tentang sesuatu (benda, orang, atau gagasan) yang diungkapkan dengan menggunakan bahasa yang kreatif. Pengalaman tersebut dapat dicapai melalui pengalaman indra (apa yang dilihat, didengar, dirasakan), dan pada akhirnya pengalaman nalar atau akal budi itu akan muncul dalam bentuk karya sastra. Sastra menjelaskan tentang konsep sastra sebagai salah satu disiplin ilmu humaniora yang akan mengantarkan kita ke arah pemahaman dan penikmatan fenomena yang terkandung di dalamnya. Ia adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya (Permini, Suandi, & Sutresna, 2014). Eagleton menyebut bahwa sebagai tulisan 'imajinatif' dalam arti fiksi-tulisan (Eagleton, 1996: 1).

Pemaknaan tentang definisi, muatan sastra dan cakupan kajian di atas mengindikasikan bahwa setiap karya sastra memiliki nilai pendidikan, apakah disampaikan secara terang-terangan atau tersirat secara implisit. Nilai pendidikan ini secara umum dibagi ke dalam empat bagian besar yakni nilai religius, nilai pendidikan sosial, nilai pendidikan moral, dan nilai pendidikan budaya.

Nilai pendidikan religius dan agama merupakan nilai yang kehadiran dalam sastra setara keberadaan sastra itu sendiri. Keduanya memiliki kaitan erat, berdampingan, bahkan dapat melebur dalam satu kesatuan. Pesan agama menunjukkan kebaktian kepada Tuhan dengan hukum-hukum resmi dan religiusitas melihat aspek yang dilubuk hati, riak getaran nurani pribadi, totalitas kedalaman pribadi manusia. Seorang manusia adalah orang yang mencoba memahami dan menghayati hidup dan kehidupan ini lebih dari sekadar yang lahiriah saja. Tindakan memaksakan kehendak, apalagi dari pihak yang lebih berkuasa, apa pun wujud kehendak itu, adalah perbuatan yang tidak manusiawi, tidak religius (Nurdiyanto, 2002: 329-330).

Nilai religius berkaitan dengan segi kehidupan secara lahiriah melainkan juga menyangkut keseluruhan diri pribadi manusia secara total dalam hubungannya dengan keesaan Tuhan. Tujuannya memberi pembelajaran agar manusia lebih baik menurut tuntunan agama dan selalu ingat kepada Tuhan. Nilai-nilai religius yang terkandung dalam karya seni dimaksudkan agar penikmat karya tersebut mendapatkan renungan-renungan batin dalam kehidupan yang bersumber pada nilai-nilai agama. Nilai-nilai religius dalam seni bersifat individual dan personal.

Pada nilai pendidikan sosial merupakan hikmah yang dapat diambil dari perilaku sosial dan tata cara hidup sosial. Perilaku sosial berupa sikap seseorang terhadap peristiwa yang terjadi di sekitarnya yang ada hubungannya dengan orang lain, cara berpikir, dan hubungan sosial bermasyarakat antar individu. Nilai pendidikan sosial yang ada dalam karya seni dapat dilihat dari cerminan kehidupan masyarakat yang diinterpretasikan. Nilai pendidikan sosial akan menjadikan manusia sadar akan pentingnya kehidupan berkelompok dalam ikatan kekeluargaan antara satu individu dengan individu lainnya. Ia mengacu pada hubungan individu dengan individu yang lain dalam sebuah masyarakat seperti bagaimana seseorang harus bersikap, cara menyelesaikan masalah, dan menghadapi situasi tertentu.

Nilai ini juga mengacu pada cara untuk mengambil keputusan apakah sesuatu yang bernilai itu memiliki kebenaran, keindahan, dan nilai ketuhanan. Jadi nilai pendidikan sosial dapat disimpulkan sebagai kumpulan sikap dan perasaan yang diwujudkan melalui perilaku yang mempengaruhi perilaku seseorang yang memiliki nilai tersebut. Nilai pendidikan sosial juga merupakan sikap dan perasaan yang diterima secara luas oleh masyarakat.

Di sisi lain, nilai pendidikan moral dalam sebuah karya sastra juga dibagi ke dalam dua kategori besar yakni moral kepribadian dan moral sosial (Rohmah, 2006: 42). Pada nilai moral terdapat enam taksonomi domain yakni (a) Kehati-hatian dalam bertindak yang meliputi kehati-hatian dalam bertindak agar tidak mencelakai diri sendiri dan orang lain, menilai dan memutuskan sesuatu, agar tidak terpancing oleh hal-hal yang tidak menyenangkan, (b) Kejujuran, (c) Keberanian mengemukakan pendapat, melawan kezaliman, mempertahankan sikap yang benar dan keberanian menerima kenyataan, (d) Kekritisan dan kekreatifan mengerjakan masalah aktual, menciptakan dan mengembangkan peralatan yang bermanfaat baik bagi diri sendiri maupun orang lain, (e) Kerendahan hati meliputi sikap tidak membesar-besarkan kebaikan yang telah diperbuat dan (f) Kebertanggungjawaban dalam mengerjakan atau mempelajari sesuatu.

Sementara itu pada domain moral sosial terdiri dari (1) penghormatan kepada orang lain, (2) keberjasama untuk mencapai hasil yang baik, (3) nilai kesolidaran, (4) nilai pengakuan hak orang lain, (5) taksonomi nilai kemusyawaran untuk memecahkan masalah bersama dan tidak saling menyalahkan, (6) taksonomi kedisiplinan meliputi komponen nilai sikap tepat waktu dan (7) taksonomi kasih sayang.

Berbeda dengan nilai-nilai pendidikan sosial dan moral, nilai-nilai budaya merupakan sesuatu yang dianggap baik dan berharga oleh suatu kelompok masyarakat atau suku bangsa. Sistem nilai budaya merupakan inti kebudayaan, sebagai intinya ia akan mempengaruhi dan menata elemen-elemen yang berada pada struktur permukaan dari kehidupan manusia yang meliputi perilaku sebagai kesatuan gejala dan benda-benda sebagai kesatuan material. Sistem nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat, mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidup. Karena itu, suatu sistem nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia.

Penafsirannya dilakukan melalui dua bentuk yakni bentuk penyampaian langsung dan tidak langsung. Bentuk penyampaian pesan moral yang bersifat langsung, boleh dikatakan, pelukisan watak tokoh yang bersifat uraian, *telling*, atau penjelasan, *expository*. Jika dalam teknik uraian pengarang secara langsung mendeskripsikan perwatakan tokoh cerita bersifat “memberi tahu” atau memudahkan pembaca untuk memahaminya, hal demikian juga yang terjadi dalam penyampaian pesan moral. Artinya, pesan moral yang ingin disampaikan, atau diajarkan, kepada pembaca itu dilakukan secara langsung dan eksplisit. Pengarang, dalam hal ini, tampak bersifat menggurui pembaca, secara langsung memberikan nasihat dan petuahnya.

Meskipun banyak pembaca yang tidak setuju karena mereka menganggap pengarang bukanlah guru bagi pembaca, disamping karya sastra bukan merupakan buku pelajaran etika yang memungkinkan pengarang dapat leluasa menyampaikan ajarannya, sehingga dipandang sebagai pembodohan pembaca. Sebab karya sastra memiliki fungsi untuk menghibur, memberi kenikmatan emosional dan intelektual. Untuk mampu berperan seperti itu, karya sastra harus memiliki kepaduan yang utuh di antara semua unsurnya. Pesan moral yang bersifat langsung biasanya terasa dipaksakan dan kurang komprehensif dengan unsur-unsur lainnya (Nurgiyantoro, 2002: 337).

Bentuk penyampaian tidak langsung yang tersirat dalam cerita, berpadu secara koherensif dengan unsur-unsur cerita yang lain. Pengarang lebih memilih menyampaikan pesan tidak secara vulgar karena menyadari bahwa karya yang berbentuk cerita bagaimanapun hadir kepada pembaca pertama-tama haruslah sebagai cerita, sebagai sarana hiburan untuk memperoleh berbagai kenikmatan. Kalaupun ada yang ingin dipesankan—dan yang sebenarnya justru hal inilah yang mendorong ditulisnya cerita itu—hal itu hanyalah lewat siratan saja dan terserah kepada penafsiran pembaca. Sebab cara seperti itu akan memaksa pembaca untuk merenungkannya, menghayatinya secara intensif. Hal ini dapat dilihat dari pelukisan watak tokoh dan kebutuhan pengarang yang ingin menyampaikan pesan dan pandangannya itu, cara ini mungkin kurang komunikatif. Artinya, pembaca belum tentu dapat menangkap makna apa sesungguhnya yang dimaksudkan pengarang, paling tidak kemungkinan terjadinya kesalahan tafsir berpeluang besar. Namun, hal demikian adalah amat wajar, bahkan merupakan hal esensial dalam karya sastra, sebab salah satu sifat karya sastra adalah mengungkapkan sesuatu secara tidak langsung. Tampil dengan kompleksitas makna. Kelebihannya adalah pada kemungkinan penafsiran, dari orang seorang, dari waktu ke waktu.

Salah satu karya sastra yang selalu menjadi pokok bahasan untuk menemukan nilai-nilai dan cara menyampaikannya adalah novel. Menariknya, semakin banyak studi yang dilakukan tidak menyurutkan semangat para peneliti dalam dunia sastra untuk mengungkap nilai-nilai yang terkandung novel yakni nilai pendidikan religius, nilai pendidikan moral, nilai pendidikan sosial dan nilai pendidikan budaya. Keempat nilai ini selalu menarik perhatian dalam kajian sastra.

Berdasarkan pada latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang nilai-nilai pendidikan yang ada dalam novel Rantau 1 Muara karya A.Fuadi. Fokus penelitiannya adalah nilai pendidikan religius, nilai pendidikan moral, nilai pendidikan sosial dan nilai pendidikan budaya.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Subjek penelitian ini adalah novel Rantau 1 Muara karya A. Fuadi, sedangkan objeknya adalah nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam novel Rantau 1 Muara karya A. Fuadi. Data penelitian berupa kutipan-kutipan teks yang memuat nilai-nilai pendidikan religius, nilai-nilai pendidikan moral, nilai-nilai pendidikan sosial dan nilai-nilai pendidikan budaya. Sementara itu, data dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan model analisis Miles dan Huberman. Tahapan analisis datanya dimulai dari reduksi data, model data dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Emzir, 2016: 131).

## PEMBAHASAN

### 1. Nilai Religius

Kehadiran nilai religius dan keagamaan dalam sastra adalah setua keberadaan sastra itu sendiri. Keduanya memiliki kaitan erat, berdampingan, bahkan dapat melebur dalam satu kesatuan. Pada konteks sastra, pesan-pesan religius menunjukkan bagaimana ketatan manusia kepada Tuhan dengan hukum-hukum agama dan nilai pendidikan religius melihat aspek yang dilubuk hati, riak getaran nurani pribadi, totalitas kedalaman pribadi manusia. Seorang manusia adalah orang yang mencoba memahami dan menghayati hidup dan kehidupan ini lebih dari sekadar yang lahiria saja.

Data penelitian sesuai dengan hasil analisis menunjukkan bahwa novel Rantau 1 Muara yang ditulis oleh A. Fuadi syarat dengan nilai-nilai religius. Pengarang begitu kuat menyetengahkan aspek-aspek religius dalam sejumlah bagian. Nilai religius ini berkaitan dengan bagaimana ketaatan manusia kepada Tuhan. Bentuknya dengan meyakini bahwa doa dan usaha merupakan salah satu upaya yang harus dilakukan oleh setiap manusia dalam mengarungi kehidupan ini. Contoh tentang nilai religius yang terdapat dalam novel Rantau 1 Muara dapat dibaca pada kutipan dalam Subjek Penelitian (SP) di bawah ini.

*Aku kurang percaya dengan apa yang kulihat. Aku baca lagi. Iya, isi surat penerimaan kerja dan aku diharapkan sudah mulai masuk kantor dua minggu lagi di Jakarta. Alhamdulillah, doa dan usaha itu memang selalu didengar-Nya. Kini aku bisa berdiri dengan kepala tegak kalau bertemu lagi dengan Randai dan Raisa (SP. h.31)*

Pada kutipan di atas menunjukkan bahwa Alif (tokoh utama) dalam novel ini berhasil diterima sebagai karyawan dalam salah satu kantor di Jakarta. Sebuah harapan dan cita-cita yang terwujud tanpa dibayangkan sebelumnya. Melalui kutipan ini, pengarang memberi penegasan bahwa dalam setiap usaha manusia tidak dibenarkan dilakukan tanpa doa kepada Tuhan. Doa adalah usaha dan bentuk pengharapan bagi seseorang ketika semua usaha telah dilakukan. Melalui doa, manusia akan menyerahkan segala urusannya dan bertawakal kepada Tuhan. Tidak hanya itu saja, doa tanpa sebuah kerja keras juga bukan pilihan yang terbaik. Inilah substansi dari meyakini bahwa manusia adalah makhluk yang lemah dan tidak memiliki kemampuan selain mengharapkan kekuatan dari Tuhan.

Pada kutipan yang lain, pengarang juga memperlihatkan bagaimana manusia harus menghadapi setiap kesulitan dengan keyakinan bahwa dalam setiap kesulitan pasti ada kemudahan, sebagaimana dalam kutipan di bawah ini.

*"Siapa tahu ini peluang mengembangkan usaha. Waktu aden mengaji di surau di kampung dulu, angku guru selalu bilang ayat innamaal 'usri yusran. Bersama setiap kesulitan itu ada kemudahan. Aden pegang ayat ini saja. Pokoknya aden berjanji pada diri sendiri untuk tidak mencari lowongan kerja, tapi akan bikin usaha sendiri," katanya dengan raut optimistis. (SP. h. 45)*

Pada kutipan di atas, pengarang menyampaikan pesan-pesan religius dengan mengamalkan ayat-ayat yang ada dalam Alquran. Sebagaimana pada kutipan pertama, penegasan dalam kutipan ini juga tentang ketatan kepada Tuhan. Misalnya, pada kalimat, *aden pegang ayat ini saja*. Pesan ini

menunjukkan bahwa dalam setiap aktivitas manusia, kita harus memegang teguh kepada ayat-ayat kitab suci sebagai pedoman dalam hidup. Memang dalam penggalan teks ini hanya menegaskan tentang mencari pekerjaan, namun konteks yang lebih luas, dapat digunakan untuk semua konteks kehidupan.

Sebagaimana dalam kalimat *“Pokoknya aden berjanji pada diri sendiri untuk tidak mencari lowongan kerja, tapi akan bikin usaha sendiri”*. Pengarang mencoba memadukan nilai spirit yang tersirat dalam ayat-ayat suci Alquran dengan etos kerja. Bahwa mencari pekerjaan adalah hal yang baik namun menciptakan lapangan pekerjaan sendiri jauh lebih baik lagi karena sangat bermanfaat bagi yang lainnya yang sedang mencari pekerjaan. Begitu juga dengan kalimat yang menggambarkan ekspresi optimistik. Dari sini dapat disimpulkan bahwa upaya mencari rizki harus dilewati dengan bekerja keras. Dan cara paling ampuh yang perlu dilakukan adalah tetap berpegang teguh pada apa yang telah diajarkan oleh Allah SWT melalui Alquran.

## 2. Nilai Pendidikan Moral

Nilai-nilai moral dalam sebuah karya sastra dibagi ke dalam dua kategori besar yakni moral kepribadian dan moral sosial. Dua taksonomi dalam domain nilai pendidikan moral adalah kejujuran dan keberanian sikap dalam mengemukakan pendapat, melawan kezaliman, mempertahankan sikap yang benar dan keberanian menerima kenyataan. Selain itu, nilai moral juga berhubungan dengan kedisiplinan. Inilah yang ditanamkan dalam pesan nilai pendidikan moral dalam novel ini sebagaimana pada kutipan di bawah ini.

*“Ayo panggil orangnya sekarang!” Suaranya makin tinggi. Lengannya tanpa segan sudah terlunjur ke dalam pagar. Intimidasi fisik tampaknya sudah dimulai. Aku punya pilihan, bisa mengaku akulah orangnya, atau bilang kalau Alif Fikri sedang keluar. Aku ragu-ragu. Kalau aku mengaku, aku tidak ingin diintimidasi secara fisik. Tapi Kiai Rais pernah bilang, jangan takut pada manusia. Dunia ini rata, di atas langit, di bawah tanah. Semua kita sama. kenapa takut? (PS. H. 36).*

*Aku menaiki tangga kayu yang berderik ke lantai dua dan ketika aku menguak pintu kelas, aku kaget melihat kelas sudah penuh. Semua mata memandang ke arahku. Sudah berangkat pagi sekali, aku masih saja terlambat. Memalukan bangsa saja. Aku otomatis meminta maaf, “ I am sorry for coming late,” sambil melihat jam tanganku. Hei, tunggu dulu, aku belum terlambat, masih jam 8.55. Mereka saja yang kepagian datang jauh sebelum jadwalnya.*

Pada paragraf pertama, pengarang mencoba menghadirkan nilai-nilai keberanian dan kejujuran dari tokoh utama ketika harus berhadapan dengan para penagi hutang (*debt collector*). Padahal dalam kondisi tersebut, ada dua pilihan yang terbuka yakni tidak menyampaikan informasi dengan benar dan bebas dari intimidasi atau mengaku bahwa dialah orang yang dicari. Akibatnya, akan menanggung bahaya intimidasi. Pada teks ini, pilihan pertama yang diambil sehingga sikap intimidatif para penagih hutang diterima sebagai akibat. Pengarang ingin menyampaikan pesan bahwa nilai pendidikan moral dalam bentuk keberanian mengambil risiko karena sebuah kebenaran jauh lebih penting daripada ketidakjujuran.

Pada teks kedua, nilai-nilai moral yang ditampilkan terkait dengan kedisiplinan. Alif yang kuliah pada jam 9.00 sudah tiba di kampus lebih awal lima menit. Pesan moral dalam konteks pendidikan ini membelajarkan kepada kita bahwa kedisiplinan adalah kunci utama dalam lingkungan pendidikan. Nilai pesan pendidikan lainnya adalah kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan di mana kita berada. Sebagaimana digambarkan bahwa dalam lingkungan pendidikan di mana Alif belajar, para mahasiswa sudah datang dan berdiam diri di dalam kelas meskipun waktu perkuliahan belum tiba. Sebuah nilai yang patut dicontohi ketika membangun pergaulan yang lebih luas.

## 3. Nilai Pendidikan Sosial

Nilai pendidikan sosial dalam novel ini terkait dengan bagaimana peran tokoh-tokoh dalam membangun rasa saling bekerjasama dan tolong-menolong dalam kebaikan. Pengarang

mengetengahkan model kohesi sosial yang berkembang di masyarakat. Kutipan di bawah ini mencerminkan bagaimana model kerjasama dan saling berbagi dalam cerita.

*Setelah dua minggu menjadi doktor, aku menerima gaji pertama. Untuk pertama kali dalam hidup aku mendapatkan gaji langsung ke rekeningku. Dalam sekejap Rp. 125.000, habis aku bagi-bagi, untuk Amak, adik-adik, utang, biaya makan, dan menjadi sepotong pantolan dan kemeja (SP. h. 69).*

Sebuah penggalan teks yang menunjukkan bagaimana sikap peduli terhadap sesama terutama keluarga sangat penting dilakukan. Uang yang secara nominalnya tidak terlalu besar untuk menopang biaya hidup, tetapi dibagi dalam beberapa bagian dan sebagiannya dikirim untuk keluarga di kampung halaman. Membelanjakan rezki untuk kebutuhan pribadi adalah hal yang sangat wajar, namun ketika rezki itu dibagikan kepada mereka yang membutuhkan, di saat yang sama, kita masih sangat kekurangan adalah perbuatan baik yang jarang dilakukan oleh manusia yang tidak punya kepekaan sosial. Maka apa yang diperlihatkan dalam cerita ini adalah wujud dari kepedulian penulis dalam menanamkan nilai-nilai sosial kepada para pembaca bahwa berbagi adalah langkah yang baik dalam distribusi kebagiaan.

Pada bagian lain lagi, penulis mengelaborasi pesan sosial di mana antar tokoh dalam novel saling membantu. Bila diperhatikan secara seksama, pesan nilai sosial yang ada dalam novel ini dilakukan secara berjenjang yakni dimulai dari level keluarga hingga meluas ke level pertemanan dan persahabatan.

Nilai-nilai sosial dalam novel berikut terkait dengan bagaimana saling membantu ketika diterpa kesulitan. Saling membantu dalam memberi fasilitas kepada mereka yang membutuhkan ditonjolkan dalam cerita. Pengarang sepertinya mengedepankan konsep kebersamaan dan senasib dan oleh karena itu, saling membantu adalah kewajiban utama dalam setiap manusia kapan dan di manapun kita berada. Dua kutipan di bawah ini adalah penanda bahwa pengarang peka terhadap nilai-nilai pendidikan sosial dalam karyanya.

*Selagi ketemu orang Indonesia, aku bertanya. "Mas, saya lagi pusing cari apartemen. Belum dapat yang cocok harga dan tempat. Ada satu yang menurut saya cocok, tapi baru akan kosong bulan depan."*

*"Tinggal saja bersama saya dulu. Sambil kamu cari tempat. Asal mau tidur di tempat tidur serep. Mau lebih sebulan juga gak apa-apa," katanya enteng dengan senyum lebar (SP. h. 203).*

*Seminggu pertamanya di DC, Ustad Fariz akan menumpang tinggal dulu di rumah Mas Nanda dan Mbak Hilda. Rumah mereka seperti tempat penampungan. Orang datang dan pergi. Ada yang hanya bertamu sebentar, atau menginap sampai beberapa bulan karena belum mendapat tempat tinggal atau mendapat kerja. Lima kamar mereka tidak pernah benar-benar kosong. Aku sekarang sudah menempati kamar sendiri, tepat di sebelah Mas Garuda (SP. h. 225).*

Pada dua paragraf ini, pengarang mencoba menghadirkan bentuk nilai-nilai sosial secara universal di mana masing-masing dari pembaca mungkin mengalami masalah seperti itu. Ajakan untuk menginap sebelum mendapat tempat tinggal adalah sikap sosial yang disampaikan pengarang. Begitu juga dengan nilai sosial yang ada dalam paragraf berikutnya. Bagaimana perilaku sosial tokoh yang bernama Mas Nanda dan Mbak Hilda yang bersedia rumahnya ditempat Ustad Fariz ketika berada di DC Amerika Serikat.

Pada masyarakat di daerah pedesaan, kultur sosial dalam novel ini masih terpelihara dengan baik meskipun sudah mulai pudar ketika masuk di daerah perkotaan yang masyarakatnya sudah disergap kultur individualisme. Oleh karena itu, ketika pengarang mengangkat nilai-nilai sosial seperti ini ke dalam novelnya, memberi isyarat pada dua hal. Pertama, nilai ini merupakan salah satu sikap mulia dalam novel ini sebab sangat familiar dengan kultur masyarakat Indonesia yang menganut model keluarga besar (*extended family*). Kedua, nilai-nilai pendidikan sosial ini sudah hampir punah sehingga perlu dihidupkan agar kita terhindar dari penyakit individualisme. Selain itu, juga merupakan cerminan dari betapa kita tidak mampu hidup sendiri tetapi membutuhkan pertolongan orang lain sebagai kodrat makhluk sosial.

#### 4. Nilai Pendidikan Budaya

Pemahaman secara umum mendefinisikan nilai pendidikan budaya sebagai nilai yang paling tinggi tingkatannya dan yang paling abstrak dari adat istiadat. Ia merupakan konsep-konsep mengenai apa yang hidup dalam alam pikiran manusia mengenai apa yang mereka anggap bernilai, berharga dan penting dalam hidup, sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi bagi kehidupan. Oleh karena nilai budaya bersentuhan dengan pedoman hidup manusia, maka itu bersifat sangat umum dan mempunyai ruang lingkup yang sangat luas.

Nilai budaya dalam novel ini, sesuai dengan data penelitian, menunjukkan bahwa titik berat pada budaya baca tulis, walaupun dalam bagian tertentu juga melukiskan soal etos budaya kerja dan keuletan dalam membangun komunikasi. Sebagian besar nilai budaya pendidikannya selalu dihiasi bagaimana menjadi seorang buruh tinta dalam ruang redaksi. Bagaimana tokoh utama (Alif Fikri) menghabiskan sebagian hidupnya untuk mengasah ketajaman dalam menyampaikan gagasan sebagaimana tertulis dalam kutipan di bawah ini.

*Tentulah aku beruntung. Seandainya dia tahu dan merasakan bagaimana aku mengorbankan kenikmatan-kenikmatan sesaat untuk bisa sampai “beruntung”. Berapa ratus malam sepi yang aku habiskan sampai dini hari untuk mengasah kemampuanku, belajar, membaca, menulis, dan berlatih tanpa henti. Melebihkan usaha di atas rata-rata orang lain agar aku bisa meningkatkan harkat diriku (SP. h. 8).*

*Malam-malam ketika akan tidur, aku tinggal mencomot buku yang ingin kubaca sebagai pengantar tidur dari perpustakaan redaksi. Rasanya seperti memiliki perpustakaan pribadi. Begitu terus aku lakukan setiap hari. Dalam waktu sebulan aku sudah menamatkan banyak sekali buku. Kalau bosan, aku baca kliping-kliping yang disimpan berdasarkan klasifikasi di dinding “kamar” tidurku. Kadang-kadang aku bangun pagi dengan kliping dan buku bertaburan di sekeliling alas tidurku (SP h. 70-71).*

Pada paragraf pertama, pengarang menyajikan bagaimana budaya membaca dan menulis sangat penting dalam kehidupan kita terutama para penggiat literasi. Pengarang mendeskripsikan tokoh utama menghabiskan banyak waktunya demi mengasah kemampuan menulis, berlatih tanpa henti, dan melebihi usaha di atas rata-rata. Budaya membaca dan menulis yang dideskripsikan ini, sekaligus merefleksikan tentang keuletan dalam belajar. Aktivitas membaca yang diperankan dalam novel ini menunjukkan keinginan pengarang dalam membangun motivasi pembaca agar menjadikan budaya membaca sebagai salah satu budaya prioritas. Hal ini dapat dibaca dari teks bahwa aktivitas membaca dilakukan hingga malam hari ketika akan tidur. Buku dijadikan sebagai teman dan pengantar tidur di perpustakaan redaksi. Proses ini terus-menerus digeluti setiap hari. Mulai dari membaca buku, kliping-kliping yang disimpan berdasarkan klasifikasi di dinding kamar.

Nilai-nilai budaya pendidikan ini sangat relevan dengan kebutuhan bagi setiap pendidik dan peserta didik untuk menanamkan budaya literasi baca tulis sejak dini. Baca tulis juga dianggap sebagai bagian penting dalam dunia pengembangan kognitif sejak awal pertumbuhan. Pesan nilai pendidikan ini juga menjadikan para pembaca semakin menyadari bahwa budaya membaca dan menulis dalam dunia pendidikan adalah langka pasti peningkatan kualitas hidup dan kualitas pendidikan. Ia juga menjadi piranti utama dalam pengembangan kualitas sumberdaya manusia.

Nilai budaya dalam pendidikan adalah cerminan semangat belajar untuk meningkatkan kecerdasan, mengembangkan potensi yang ada dalam diri, termasuk semangat menanamkan semangat literasi tulis. Semangat menulis inilah yang ditanamkan oleh pengarang ketika menceritakan apa yang dialami dan apa yang dilakukan selama menempuh pendidikan dan menjalankan proses sebagai wartawan. Begitu juga pada saat ditetapkan sebagai salah satu penerima beasiswa untuk melanjutkan pendidikan. Penegasan tentang nilai pendidikan dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

*Mungkin benar juga kata pepatah yang konon berasal dari Imam Al-Ghazali, “Jika kau bukan anak raja dan juga bukan anak ulama besar, maka menulislah.” Aku bukan anak orang kaya, bukan anak berkuasa, dan bukan pula anak orang terpendang, maka menulis sajalah yang harus aku lakukan. (SP. h. 9).*

Dalam dunia literasi tulis, apa yang diucapkan oleh Imam Al-Ghazali ini sangat populer dan dijadikan sebagai titik tumpuan semangat ketika menjalankan profesi sebagai wartawan atau penulis

opini dan buku. Ungkapan ini seakan-akan memberi motivasi yang kuat pada setiap penulis, bahwa menulis bukan hanya mencatatkan gagasan di atas kertas tetapi juga membuat penulisnya terkenal dan dikenal sepanjang masa. Itulah yang dilakukan oleh pengarang dengan menampilkan tokoh Alif sebagai sentral pengembangan literasi. Dalam novel ini, pekerjaan menulis tidak hanya dilakukan untuk memenuhi tugas sebagai wartawan tetapi sudah mendara-daging dan terpatri dalam setiap langkah kehidupannya.

Pengarang ingin menandakan bahwa profesi menulis bukan pekerjaan yang mudah dilakukan, tetapi bukan juga tidak mungkin untuk digeluti orang kebanyakan jika sudah membudaya. Penegasannya adalah pembiasaan (pembudayaan) dalam melatih dan menanamkan gagasan. Menata nalar agar setiap yang membaca hasil karyanya dijadikan sebagai pengetahuan. Menulis adalah menanamkan dan menguatkan kekuasaan dalam tataran konsep dan penguasaan pengetahuan. Olehnya itu, ketika seseorang menulis, sebenarnya membuat namanya menjadi dikenal dan mampu berkontribusi terhadap eksistensi ilmu pengetahuan.

Hal ini juga dikuatkan lagi nilai budaya pendidikan yang ada dalam kutipan lainnya sebagaimana yang ada di bawah ini.

*Aku telah merasakan susah payahnya menulis, telah melatihnya siang dan malam. Ini mungkin seperti yang dilakukan oleh Imam Syafii ketika menuntut ilmu ke berbagai daerah di usia muda. Seperti Bill Gates menekuni komputer. Seperti Beatles berlatih musik. Atau seperti Pele ketika menyepak bola. Aku telah menginvestasikan waktu dan usaha panjang untuk menasah ujung penaku. Bukankah ini salah satu bentuk konsistensi? Sudah bertahun-tahun aku menanam, mungkin sekarang waktunya menuai. Man yazra yawsud. Siapa yang menanam, dia menuai (SP. h. 30).*

Nilai pendidikan yang termaktub dalam pendidikan ini adalah melatih dan selalu melatih keterampilan dari apa pun yang ingin kita kuasai. Sebab keterampilan bukan hanya berkaitan dengan pengetahuan saja tetapi juga pembiasaan dan ketekunan dalam menjalankan profesi tersebut. Contoh-contoh yang diketengahkan seperti Imam Syafii, Bill Gates dan Pele adalah tokoh-tokoh sukses yang mampu mengguncang dunia karena kegesitannya. Imam Syafii dikenal dalam dunia Islam sebagai salah satu tokoh penting yang ajaran dan mazhabnya diikuti oleh sebagian besar pemeluk Islam di muka bumi ini.

Begitu pula dengan contoh yang dikemukakan dengan mengambil sosok Bill Gates, seorang penemu komputer. Hampir semua orang yang menggunakan komputer akan mengenal nama penemunya. Nilai budaya pendidikan inilah yang disampaikan oleh pengarang kepada pembaca, artinya siapa yang menanam, dia yang menuai. Sebuah konsep pendidikan yang hakiki yang dijalankan dengan penuh sungguh-sungguh.

Bahkan dalam kutipan lainnya menyatakan bahwa tradisi pendidikan sangat penting dilakukan melalui penelitian. Bahwa penelitian mempunyai kedudukan sebagai hal yang wajib ketika menulis. Riset ini dimaksudkan agar setiap tulisan atau proses memperoleh informasi didapat dengan mudah. Misalnya pada kalimat di bawah ini.

*“Apa pun tulisannya, jangan lupa riset dulu. Riset itu hukumnya fardhu ‘ain. Wajib. Kalau mau wawancara narasumber, kalian perlu tahu hobinya, dia suka makan apa, berapa anaknya...siapa sopirnya...apa yang kelemahannya, apa kelebihanannya. Semuanya kalian endus dulu semaksimal mungkin (SP. h. 63).*

Pengarang Novel ini ingin mengemukakan bahwa penelitian adalah salah satu cara yang wajib ditempu dalam setiap pekerjaan akademik atau sains terutama dalam literasi tulis. Oleh karena tokoh utama dalam novel ini juga berprofesi sebagai wartawan. maka menulis melalui proses penelitian jauh lebih menghasilkan tulisan yang bernash daripada menulis tanpa sebuah riset. Riset yang dimaksudkan sesuai dengan kadar dan lingkup pekerjaan. Nilai budaya yang ingin disampaikan adalah bahwa pendidikan tidak lepas dari riset. Pengetahuan yang diperoleh melalui penelitian memiliki nilai validitas yang tinggi daripada tidak dilakukan melalui penelitian. Meskipun pada kutipan di atas tidak disampaikan secara tersurat tentang penelitian dalam bidang pendidikan, tetapi ikut memberi pelajaran tentang betapa pentingnya riset dalam kajian sains terutama pada dunia literasi tulis.

## SIMPULAN

Berdasarkan pada hasil analisis dan pembahasan di atas, poin-poin kesimpulan dapat dirumuskan sebagai berikut. Pertama, novel ini mengandung empat nilai yakni nilai religius, nilai religius, pendidikan, sosial dan budaya. Nilai religius menekankan pada keserasian atau keseimbangan usaha dan doa dalam menjalankan setiap aktivitas termasuk penanaman keyakinan bahwa dalam setiap kesulitan pasti ada kemudahan. Sementara itu, pada nilai pendidikan moral terletak pada keberanian dan kejujuran dalam menghadapi tantangan kehidupan. Nilai pendidikan sosial lebih menegaskan pada sikap peduli terhadap sesama dan aspek nilai pendidikan budaya menekankan pada pentingnya budaya membaca dan menulis. Aktivitas membaca perlu dijadikan budaya sebagai saran mengikat ilmu pengetahuan sebab budaya membaca dan menulis dalam dunia pendidikan adalah langka pasti peningkatan kualitas hidup dan kualitas pendidikan itu sendiri. Untuk model penyampaian pesan, pengarang lebih banyak memilih menyampaikannya secara langsung yang memudahkan pembaca memahaminya secara baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Carter, D. 2006. *Literary Theory*. Harpenden: Pocket Assentials.
- Eagleton, T. 1996. *Literary Theory. An Introduction*. Oxford: Blackwell Publishing
- Emzir. 2015. *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Emzir. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif. Analisis Data*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Klarer, M. 2004. *An Introduction to Literary Studies*. London and New York: Routledge.
- Nurgiyantoro, B. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Permini, N. K., Suandi, I. N., & Sutresna, I. B. 2014. *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Pada Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata*. e-Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 2-3.
- Rohmah, G. N. 2006. *Pengaruh Nilai Cerita Anak dan Kesusasteraan dalam Menciptakan Pendidikan Humanis Bagi Anak Indonesia*. LiNGUA. ISSN: 1693-4772 , 38-46.
- Wellek, R., & Warren, A. 2016. *Teori Kesusasteraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.